

Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam

Saniasa¹, Junaidi², Syarifuddin Ondeng³

^{1, 2, 3} UIN Alauddin Makassar, Indonesia
Email Correspondensi: shanyridho05@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the concept of gender in Islamic education perspectives, focusing on equal educational rights between men and women. Islamic education theologically teaches gender equality based on the Qur'an and Hadith, yet its implementation faces significant challenges due to patriarchal cultural influences and gender-biased interpretations. The research employs a literature review method with a descriptive-analytical approach. Findings reveal that although Islamic teachings emphasize equal educational rights for all individuals regardless of gender, practices are often hindered by conservative social and cultural norms that limit women's educational access. Major challenges include patriarchal interpretations of religious texts, limited educational access particularly in rural areas, and insufficient awareness of gender equality in curricula. Required efforts include inclusive curriculum reform, gender equality-based teacher training, improved educational access for women, and removal of cultural barriers. This study concludes that Islamic education must systematically integrate gender equality principles to realize a fair, inclusive educational system aligned with fundamental Islamic values.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas konsep gender dalam perspektif pendidikan Islam dengan fokus pada kesetaraan hak pendidikan antara laki-laki dan perempuan. Pendidikan Islam secara teologis mengajarkan kesetaraan gender berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, namun implementasinya masih menghadapi tantangan signifikan akibat pengaruh budaya patriarkal dan interpretasi yang bias gender. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ajaran Islam menegaskan kesetaraan hak pendidikan bagi semua individu tanpa membedakan jenis kelamin, praktiknya sering terhambat oleh norma sosial dan budaya konservatif yang membatasi akses pendidikan perempuan. Tantangan utama meliputi interpretasi teks agama yang patriarkal, keterbatasan akses pendidikan terutama di daerah pedesaan, serta kurangnya kesadaran tentang kesetaraan gender dalam kurikulum. Upaya yang diperlukan mencakup reformasi kurikulum yang inklusif, pelatihan guru berbasis kesetaraan gender, peningkatan akses pendidikan untuk perempuan, dan penghapusan hambatan budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam perlu mengintegrasikan prinsip kesetaraan gender secara sistematis untuk mewujudkan sistem pendidikan yang adil, inklusif, dan sesuai dengan nilai-nilai dasar Islam.

KEYWORDS:

Gender Equality, Islamic Education, Educational Access, Curriculum Reform, Women Empowerment.

KATA KUNCI:

Kesetaraan Gender, Pendidikan Islam, Akses Pendidikan, Reformasi Kurikulum, Pemberdayaan Perempuan.

How to Cite:

“Saniasa, Junaidi, & Ondeng, S. (2025). Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 2(1), 1–10.”

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam telah lama dikenal dengan pendekatannya yang holistik, yang mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, dan moral dalam rangka menciptakan individu yang tidak hanya berilmu tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Nilai-nilai moral, etika, dan keadilan sosial yang terkandung dalam ajaran Islam menjadi dasar utama dalam pengembangan pendidikan. Melalui pendidikan, Islam bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga kebijaksanaan, integritas, dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam lebih dari sekadar proses mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter yang kuat dan siap menghadapi tantangan kehidupan (Aang Mahyani & Agus Ruswandi, 2024).

Namun, meskipun pendidikan Islam memiliki fondasi yang kokoh, seiring dengan perubahan zaman dan dinamika sosial yang terus berkembang, permasalahan gender dalam pendidikan Islam semakin mendesak untuk dianalisis dan dipahami secara lebih mendalam. Isu gender dalam pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada hak individu untuk mengakses pendidikan, tetapi juga mencakup berbagai dimensi terkait dengan peran sosial, kesetaraan hak, dan kesempatan yang seharusnya menjadi pilar dalam setiap sistem pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Kesetaraan gender dalam pendidikan Islam menjadi sangat penting karena berkaitan langsung dengan pemenuhan hak dasar setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, serta menciptakan keadilan dalam distribusi kesempatan pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Pendidikan Islam, sebagaimana yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Hadis, menekankan pentingnya kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Ajaran Islam jelas menggarisbawahi bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama untuk memperoleh pengetahuan, berkontribusi pada pembangunan masyarakat, dan memenuhi potensi diri mereka. Namun, dalam kenyataannya, meskipun ajaran-ajaran dasar ini sudah diatur dengan jelas dalam sumber-sumber ajaran Islam, implementasi praktis di lapangan sering kali memperlihatkan ketimpangan gender yang nyata. Ketidaksetaraan ini tidak hanya terlihat dalam hal akses pendidikan, tetapi juga dalam partisipasi aktif perempuan dalam proses pendidikan, baik di tingkat dasar, menengah, maupun tinggi (Syamsiyah and Hardiyana 2025).

Ketegangan ini muncul ketika ajaran agama yang seharusnya mendorong kesetaraan gender bertemu dengan realitas sosial yang kerap terpengaruh oleh norma-norma budaya dan tradisi yang konservatif. Di banyak masyarakat, terdapat anggapan bahwa pendidikan untuk perempuan tidak sepenting pendidikan untuk laki-laki, yang berakar dari pandangan patriarkal yang membedakan peran dan hak perempuan dalam pendidikan. Pandangan ini menciptakan hambatan dalam upaya mencapai kesetaraan gender, di mana perempuan sering kali dipandang hanya berhak mengakses

pendidikan pada batas tertentu, terutama di bidang-bidang yang dianggap ‘umum’ atau ‘untuk laki-laki’. Hal ini memperburuk ketidaksetaraan yang ada, karena pendidikan yang lebih terbuka dan setara untuk perempuan seharusnya menjadi prioritas dalam rangka menciptakan masyarakat yang lebih adil dan berkembang secara kolektif (Susi Krisdayanti Marbun et al, 2025).

Penting untuk dicatat bahwa kesetaraan pendidikan untuk perempuan bukan hanya tentang memberikan hak akses yang sama, tetapi juga tentang memastikan bahwa perempuan diberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam proses pendidikan secara aktif. Dalam banyak kasus, perempuan menghadapi diskriminasi dalam bentuk pembatasan peran, kesempatan, dan bahkan kurikulum yang kurang sensitif terhadap gender. Hal ini menunjukkan perlunya perubahan dalam cara pandang terhadap pendidikan untuk perempuan, yang seharusnya dipandang sebagai hak yang setara dengan laki-laki, bukan hanya sebagai tambahan atau sekunder. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pendidikan yang inklusif, pendekatan yang lebih sensitif terhadap gender perlu diterapkan dalam kebijakan pendidikan, baik dalam konteks kurikulum, pembelajaran, maupun manajemen lembaga pendidikan (Asri Lasatu et al, 2023).

Dalam konteks ini, sangat penting untuk lebih mendalami bagaimana nilai-nilai Islam sendiri memandang gender dalam pendidikan, serta bagaimana implementasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang lebih dalam terhadap ajaran Islam mengenai kesetaraan gender dapat membantu menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan adil. Menggali kembali nilai-nilai Islam yang mendukung kesetaraan gender bukan hanya penting untuk mengatasi ketidaksetaraan yang ada, tetapi juga untuk membangun pendidikan yang lebih berbasis pada prinsip-prinsip keadilan, di mana setiap individu, tanpa terkecuali jenis kelamin, dapat mengakses peluang pendidikan yang setara .

Lebih lanjut, pendidikan berbasis kesetaraan gender menjadi sangat relevan dan mendesak untuk diterapkan di lembaga pendidikan Islam, mengingat tantangan yang dihadapi oleh banyak lembaga pendidikan Islam yang terjebak dalam norma-norma sosial yang konservatif. Dalam banyak kasus, norma-norma ini dapat membatasi kebebasan perempuan untuk mengakses pendidikan secara penuh dan berkembang di berbagai bidang. Oleh karena itu, sangat penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengambil peran aktif dalam merumuskan kebijakan dan kurikulum yang lebih sensitif terhadap gender, yang tidak hanya menguntungkan perempuan, tetapi juga memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan (Muhammad Fathrul Quddus et al, 2022).

Sebagai langkah awal, penelitian ini bertujuan untuk membahas berbagai strategi implementasi pendidikan berbasis kesetaraan gender dalam pendidikan Islam. Upaya ini diharapkan dapat menjadi bagian dari solusi untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil, setara, dan inklusif. Mengintegrasikan kesetaraan gender dalam kurikulum pendidikan Islam, misalnya, dapat membantu

memperkuat kesadaran di kalangan pendidik dan siswa tentang pentingnya memberikan kesempatan yang setara bagi laki-laki dan perempuan. Dalam jangka panjang, perubahan ini dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih adil, yang tidak hanya mengedepankan keberagaman, tetapi juga menghargai potensi dan kontribusi masing-masing individu, tanpa memandang jenis kelamin mereka.

Melalui pendekatan yang lebih kritis dan berbasis kesetaraan gender, pendidikan Islam memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk masyarakat yang lebih adil dan setara, serta lebih menghargai kontribusi dari setiap individu, terlepas dari jenis kelamin mereka. Pendidikan yang inklusif dan adil tidak hanya akan memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga membentuk masyarakat yang lebih terbuka dan berkembang secara bersama-sama, dengan menghargai setiap peran yang dimainkan oleh laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk memberi kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam yang lebih berkeadilan dan sesuai dengan ajaran-ajaran inti Islam yang mendukung kesetaraan gender.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif analitis. Sumber data berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah meliputi jurnal nasional dan internasional, buku teks, dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema gender dan pendidikan Islam, khususnya publikasi terkini (2021-2025). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mengumpulkan berbagai sumber literatur berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas, dan kebaruan publikasi. Analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data berdasarkan tema-tema utama (pengertian gender, konsep gender dalam pendidikan Islam, tantangan implementasi, dan upaya implementasi), serta penarikan kesimpulan untuk menghasilkan pemahaman komprehensif tentang gender dalam perspektif pendidikan Islam. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan dan memverifikasi informasi dari berbagai literatur untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Gender

Gender merujuk pada konstruksi sosial yang mencakup peran, identitas, dan tanggung jawab yang dibentuk oleh budaya serta masyarakat terhadap individu berdasarkan jenis kelaminnya. Berbeda dengan jenis kelamin (sex) yang merupakan kategori biologis, gender adalah sebuah konsep

yang bersifat dinamis dan berkembang seiring dengan perubahan nilai-nilai sosial, budaya, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Sementara jenis kelamin dapat diidentifikasi berdasarkan ciri-ciri fisik yang bersifat biologis, seperti alat reproduksi dan kromosom, gender lebih mengacu pada peran sosial yang dibentuk melalui harapan-harapan yang ditetapkan oleh masyarakat terhadap individu, yang dipengaruhi oleh persepsi budaya dan norma sosial yang ada .

Jenis kelamin, sebagai perbedaan biologis, sudah jelas dan dapat diukur berdasarkan aspek fisik yang ada pada tubuh individu. Namun, dalam kajian gender, sangat penting untuk membedakan kedua konsep ini, karena gender bukan sekadar mengenai perbedaan biologis, melainkan mengenai bagaimana masyarakat membentuk peran, identitas, dan tanggung jawab yang sesuai dengan jenis kelamin yang dimiliki oleh individu tersebut. Gender dalam hal ini menjadi konstruksi sosial dan kultural yang fleksibel, yang sering kali berubah dan disesuaikan dengan dinamika sosial yang berkembang (Syamsiyah and Hardiyana 2025).

Aspek-aspek gender mencakup beberapa dimensi yang berbeda, di antaranya adalah identitas gender, ekspresi gender, dan peran gender. Identitas gender mengacu pada bagaimana seseorang merasakan dan mengidentifikasi dirinya sendiri, apakah sebagai laki-laki, perempuan, atau bahkan sebagai individu di luar kedua kategori tersebut. Ekspresi gender merujuk pada bagaimana individu mengekspresikan identitas gender mereka melalui perilaku sehari-hari, cara berpakaian, penampilan, serta cara berbicara. Sementara itu, peran gender menjelaskan tentang tugas, hak, dan kewajiban sosial yang dianggap sesuai atau pantas berdasarkan jenis kelamin seseorang dalam konteks sosial tertentu (Hr et al. 2025).

Konsep Gender Dalam Pendidikan Islam

Konsep gender dalam Islam sering kali dipahami melalui ajaran Al-Qur'an dan Hadis, yang mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang setara di hadapan Tuhan, dengan hak dan kewajiban yang sama. Meskipun terdapat perbedaan dalam peran kedua gender, yang sesuai dengan fitrah dan tujuan penciptaan mereka, Islam menekankan bahwa kesetaraan hak untuk memperoleh pendidikan adalah hak yang tidak dapat dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Al-Qur'an secara jelas menggarisbawahi pentingnya akses pendidikan untuk setiap individu, tanpa membedakan apakah mereka laki-laki atau perempuan, karena setiap orang memiliki kewajiban untuk mencari ilmu sebagai bagian dari pengembangan diri dan pembentukan karakter yang baik (Islamiyyah et al. 2025). Oleh karena itu, dalam perspektif Islam, pendidikan bukan hanya sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kesadaran kolektif mengenai kesetaraan gender yang seharusnya dijunjung tinggi oleh semua umat Islam (Hasanah and Wianti 2024).

Meskipun ajaran Islam secara teologis mendukung kesetaraan pendidikan bagi laki-laki dan perempuan, implementasi dari prinsip ini sering kali terhambat oleh interpretasi yang dipengaruhi oleh norma-norma sosial dan budaya yang mendalam dalam masyarakat. Kecenderungan untuk memperlakukan perempuan secara berbeda dalam konteks pendidikan dapat ditemukan dalam banyak komunitas, meskipun ajaran dasar Islam sebenarnya mendukung hak pendidikan yang setara bagi semua orang, tanpa memandang jenis kelamin. Hal ini menunjukkan adanya disparitas dalam kesempatan pendidikan yang diterima oleh perempuan, yang kerap kali terbatas oleh pengaruh budaya patriarkal yang memandang perempuan sebagai kelompok yang memiliki peran terbatas dalam ruang publik dan pendidikan (Hadi 2021). Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa meskipun ajaran Islam menegaskan pentingnya kesetaraan pendidikan, dalam praktiknya, penerapan prinsip-prinsip ini sering kali dipengaruhi oleh tradisi dan norma sosial yang menghambat pemberian kesempatan yang setara bagi perempuan dalam pendidikan.

Lebih jauh lagi, untuk mewujudkan pendidikan yang berbasis pada kesetaraan gender, sangat penting untuk mendalami lebih dalam bagaimana ajaran Islam memandang gender dan bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diterjemahkan dalam praktik pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam, pada hakikatnya, mengajarkan nilai-nilai kesetaraan yang dapat berkontribusi positif terhadap pengembangan individu, baik laki-laki maupun perempuan. Dengan memberikan perhatian yang lebih besar pada pemahaman kesetaraan, pendidikan Islam memiliki potensi untuk menjadi alat pemberdayaan yang tidak hanya memperkaya pengetahuan akademis, tetapi juga membentuk karakter yang adil dan berkeadilan bagi semua pihak (Syah et al. 2025). Oleh karena itu, kebijakan dan praktik pedagogis yang sensitif terhadap gender, serta mengutamakan prinsip inklusivitas, perlu diterapkan secara konsisten di seluruh institusi pendidikan Islam. Hal ini bertujuan agar pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian ilmu, tetapi juga sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai kesetaraan yang memungkinkan individu dari kedua gender untuk tumbuh dan berkembang secara setara .

Pendidikan Islam seharusnya tidak hanya dilihat sebagai sarana untuk menyampaikan ilmu pengetahuan dan agama, tetapi juga sebagai platform penting bagi pengembangan kesetaraan gender yang lebih luas. Pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam yang universal seharusnya berfungsi sebagai alat untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan seimbang, di mana setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kesempatan yang setara untuk berkembang dan berkontribusi pada masyarakat. Untuk mencapai tujuan ini, dibutuhkan kolaborasi yang kuat antara pengelola pendidikan, pendidik, dan masyarakat secara keseluruhan, guna menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, responsif, dan sensitif terhadap kesetaraan gender. Implementasi ini juga

harus mempertimbangkan autentisitas ajaran Islam dalam konteks modern, agar dapat menjawab tantangan dan kebutuhan zaman yang terus berkembang (Solihin et al. 2022).

Tantangan Implementasi Kesejahteraan Gender

Meskipun Islam secara tegas mengajarkan prinsip kesetaraan gender, dalam kenyataannya, terdapat berbagai tantangan yang menghalangi implementasi penuh dari konsep tersebut dalam dunia pendidikan Islam. Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana teks-teks agama, yang seharusnya menjadi pedoman untuk kesetaraan, sering kali diinterpretasikan melalui lensa tradisi patriarkal yang telah mendominasi banyak masyarakat Muslim. Interpretasi terhadap teks-teks agama ini sering kali dipengaruhi oleh norma sosial yang sudah mengakar dalam budaya, di mana laki-laki sering diposisikan sebagai pihak yang memiliki otoritas lebih tinggi, sementara perempuan sering kali ditempatkan dalam peran yang lebih terbatas, baik dalam pendidikan formal maupun dalam akses terhadap peluang ekonomi dan pekerjaan. Penelitian menunjukkan bahwa interpretasi yang cenderung bias ini tidak hanya menghambat pengembangan potensi perempuan, tetapi juga menciptakan stereotip yang mendiskreditkan kemampuan perempuan untuk berkontribusi di berbagai sektor kehidupan, termasuk bidang akademis dan profesional. Hal ini, pada gilirannya, memperkuat ketidaksetaraan gender yang berakar dalam budaya dan pendidikan masyarakat (Rashid et al. 2025).

Tantangan kedua yang signifikan adalah masalah akses pendidikan yang setara, yang masih menjadi hambatan besar bagi perempuan, khususnya di daerah pedesaan atau di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Meskipun dalam teori hak pendidikan untuk perempuan diakui dalam banyak negara Muslim, praktiknya sering kali menunjukkan kenyataan yang berbeda. Akses pendidikan untuk perempuan di banyak tempat masih sangat terbatas, dengan keterbatasan fasilitas pendidikan, terutama di wilayah terpencil, serta adanya budaya yang menganggap pendidikan perempuan kurang penting dibandingkan dengan laki-laki. Bahkan di negara-negara yang lebih maju sekalipun, ketimpangan gender dalam pendidikan masih nyata, di mana tingkat partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi jauh lebih rendah dibandingkan laki-laki. Hal ini menciptakan kesenjangan yang besar dalam peluang pendidikan, yang pada gilirannya membatasi kemampuan perempuan untuk memberdayakan diri mereka secara sosial dan ekonomi, sehingga menghambat kemajuan dalam kesetaraan gender yang sesungguhnya.

Lebih jauh lagi, kurangnya kesadaran tentang kesetaraan gender dalam konteks pendidikan juga menjadi tantangan utama yang menghambat kemajuan. Di banyak lembaga pendidikan Islam, pemahaman tentang prinsip-prinsip kesetaraan gender masih sangat terbatas, yang tercermin dalam kurikulum yang lebih mengedepankan peran tradisional perempuan sebagai istri dan ibu, tanpa memberikan ruang untuk perkembangan peran perempuan yang lebih luas dalam masyarakat.

Pendekatan ini tidak hanya membatasi potensi individu perempuan, tetapi juga mengakar dalam pandangan masyarakat luas mengenai peran perempuan dan laki-laki dalam pendidikan dan pekerjaan.

Kurikulum yang masih sangat terbatas dalam hal kesetaraan gender ini, akhirnya memperparah persepsi bahwa peran perempuan harus terbatas pada ranah domestik, sementara laki-laki dianggap lebih berhak untuk berperan di ruang publik dan profesional. Oleh karena itu, sangat penting bagi kurikulum pendidikan Islam untuk secara sistematis mengintegrasikan prinsip kesetaraan gender (Muhammad et al. 2025). Hal ini akan membekali semua peserta didik baik laki-laki maupun Perempuan with pemahaman yang merata mengenai hak dan kewajiban mereka, tanpa ada diskriminasi berdasarkan jenis kelamin. Penerapan prinsip ini dalam pendidikan akan memungkinkan generasi mendatang untuk mengembangkan sikap yang lebih inklusif dan adil terhadap semua individu, serta mendorong terciptanya masyarakat yang lebih berkeadilan.

Upaya-Upaya Implementasi Gender Dalam Pendidikan Islam

Untuk mengatasi tantangan implementasi pendidikan berbasis kesetaraan gender dalam pendidikan Islam, beberapa langkah strategis perlu diambil. Pertama, reformasi kurikulum yang inklusif dan berperspektif gender sangat penting. Kurikulum ini tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga nilai-nilai kesetaraan dan hak asasi manusia, menciptakan lingkungan belajar yang adil dan merata. Pendidikan berbasis gender harus memperkenalkan hak-hak perempuan dan pemberdayaan mereka dalam masyarakat (Ulfah et al. 2022).

Kedua, pelatihan guru untuk meningkatkan kesadaran tentang kesetaraan gender juga diperlukan. Pendidik perlu dilatih untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip kesetaraan dalam pembelajaran dan menghindari stereotip gender, sehingga baik laki-laki maupun perempuan mendapatkan kesempatan yang setara (Saiwanto et al. 2022).

Selanjutnya, peningkatan akses pendidikan untuk perempuan sangat krusial. Pemerintah dan lembaga pendidikan Islam harus berkomitmen untuk memastikan perempuan memiliki akses setara dengan laki-laki, baik di tingkat dasar maupun tinggi. Fasilitas pendukung seperti asrama dan kebijakan keamanan yang sesuai dapat meningkatkan partisipasi perempuan dalam pendidikan (Coil et al. 2023).

Penting juga untuk mendorong partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi, seperti melalui beasiswa khusus bagi perempuan dan penghapusan hambatan budaya yang menghalangi mereka untuk melanjutkan pendidikan.

Secara keseluruhan, langkah-langkah ini bertujuan untuk menciptakan budaya pendidikan yang inklusif dan mendukung kesetaraan gender. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan

masyarakat sangat penting untuk mewujudkan pendidikan yang adil, sesuai dengan ajaran Islam yang mendukung keadilan bagi semua umat.

KESIMPULAN

Prinsip kesetaraan gender pada dasarnya sudah terkandung dalam ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Islam memberikan hak yang setara bagi laki-laki dan perempuan dalam bidang pendidikan, dengan tujuan untuk membentuk individu yang berilmu dan berakhlak mulia. Namun, tantangan yang dihadapi dalam penerapannya masih sangat besar, terutama karena pengaruh budaya dan interpretasi yang tidak selalu berperspektif gender. Pendidikan Islam perlu terus beradaptasi dengan perkembangan zaman, dan menyelaraskan ajaran agama dengan kebutuhan masyarakat yang semakin mendukung kesetaraan gender. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengimplementasikan kurikulum yang mengedepankan prinsip kesetaraan gender dan melibatkan berbagai pihak dalam upaya mewujudkan pendidikan yang lebih inklusif dan adil.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Coil, Dini, S. W., & Arifmiboy, A. (2023). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Anthor Education and Learning Journal*. doi:10.31004/anthor.v2i5.224
- [2] Gulo & Efaif, M. B. (2024). Analysis of Gender Equality and Social Inclusion in Class Participation English Learning Ten Grade at SMK Negeri 1 Tuhemberua in 2023/2024. *Educational Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*. doi:10.51878/educational.v4i4.3726
- [3] Hadi, A. (2021). Dinamika Pendidikan Islam dan Liberalisasi Pendidikan di Indonesia. *Falasifa Jurnal Studi Keislaman*. doi:10.36835/falasifa.v12i02.559
- [4] Hasanah, U., & Nur, I. W. (2024). Gender Harmony in Islamic Education: A Philosophical Perspective. *Al Huwiyah Journal of Woman and Children Studies*. doi:10.24042/jwocs.v4i2.21337
- [5] Hr, S. (2025). Integrating the Values of Islamic Religious Education in the Daily Lives of Rural Families: A Gender Study. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*. doi:10.18326/ijims.v15i1.57-83
- [6] Islamiyyah, N. D., Nur, R. F., & Herlini, P. S. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender. *Jurnal Ihsan Jurnal Pendidikan Islam*. doi:10.61104/ihsan.v3i2.943
- [7] Lasatu, A. (2023). Kesetaraan Suami-Isteri dalam Perkawinan Adat to Kulawi Ditinjau dari Perspektif Hak Asasi Manusia. *Amsir Law Journal*. doi:10.36746/alj.v4i2.205
- [8] Mahyani, A., & Agus R. (2024) Green School and Its Implementation in Islamic Educational Institutions in Indonesia. *Atthulab Islamic Religion Teaching and Learning Journal*. doi:10.15575/ath.v9i2.30171
- [9] Marbun, Susi, K. (2025). Tinjauan Pustaka: Perlindungan Hukum Perempuan dalam Pembagian Harta Bersama Pasca Perceraian dalam Hukum Islam. *Justice Amnesty Law and Undoing Journal*. doi:10.57235/jalu.v1i2.7274
- [10] Mardia, M., & Sari F. (2025). Sejarah Awal Perkembangan Islam Di Indonesia. *The International Journal of Pegon Islam Nusantara Civilization*. doi:10.51925/inc.v14i01.125
- [11] Muhammad, W. (2025) The Use of Artificial Intelligence and Its Impact on Secondary School Students in Khyber Pakhtunkhwa: A Study of Educational Outcomes and Learning Behaviours. *Inverge Journal of Social Sciences*. doi:10.63544/ijss.v4i2.122
- [12] Quddus, M., Fathrul, Hilda M., & Suci A.U. (2022). Masalah dan Solusi Penghimpunan Wakaf Tunai di Indonesia: Pendekatan Analytical Hierarchy. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*. doi:10.20473/vol9iss20225pp710-730

- [13] Rashid, R. (2025). Exploring Educational Strategies and Challenges: A Comprehensive Review of Skill-Based Education and Environmental Policies in South Asia. *Inverge Journal of Social Sciences*. doi:10.63544/ijss.v4i3.160
- [14] Saiwanto, S. (2022). Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Sosial dan Sains*. doi:10.36418/jurnalsosains.v2i9.481
- [15] Solihin, O. (2022). Implementasi Kesetaraan Gender di Sekolah Agama Islam Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Buniwangi Bandung Barat. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia*. doi:10.52436/1.jjishi.42
- [16] Syah, S. (2025). Bridging Gender Gaps in Education Through Islamic Values and Technology at PPTQ Al-Hasan. *Egalita Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*. doi:10.18860/egalita.v20i1.30589
- [17] Syamsiyah, N., & Andri H. (2025). Politik Perempuan dalam Legislasi Nasional dalam Perspektif Relasi Sosial Dan Keislaman Di Kabupaten Cirebon. *Jurnal Harkat Media Komunikasi Gender*. doi:10.15408/harkat.v21i1.45106
- [18] Ulfah, Yuli S., & Opan A. (2022) Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. doi:10.54371/jiip.v5i1.392
- [19] Yahya, M S., Novala A. S., & M M. (2025). Virtual Reality-Based Interactive Learning Media for Fiqh Ibadah in Indonesian Islamic Education: A Systematic Literature Review. *At-Turats*. doi:10.24260/atturats.v19i2.5037